

**PERAN POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK DALAM PERILAKU BULLYING**

Firda Firlana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Serang
firdafirlana@upi.edu

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing moral damage to students and students, they often show behavioral, ethical, moral and legal attitudes that deviate from mild to severe. Therefore education must be given. The purpose of this study was to determine the role of parents in building children's character in responding to bullying. This study used a qualitative approach and the methods used in this study used descriptive qualitative and analytical descriptive approaches. The results of the study show that parents have a very important role in the formation of children's character. Because parents are the first figures whose behavior is imitated. The biggest possibility is that they can remember for a long time that parents can instill character in children by setting an example, learning good things, interacting with their environment, and involving children in activities at home. Thus character education that is instilled by parents from an early age in children will form good character as well as forming children who are stronger and able to carry themselves in their environment, children will be more confident. Because the upbringing of parents who are too harsh makes children accustomed to threatening situations, and also attitudes that provide examples of bullying that are detrimental or cannot make children become naughty children. In this case of bullying, parents are expected to be able to educate and strengthen children so that they are braver and not afraid and always confident, always provide the ability to be able to defend themselves. So that the child who is being bullied doesn't take revenge on that person, that's why we have to be smart in choosing people to be friends with.

Keywords: Pattern of Parents, Character Education, Bullying

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kerusakan moral pada pelajar dan mahasiswa, seringkali mereka menunjukkan sikap perilaku, etika, moral serta hukum yang menyimpang dari yang ringan sampai yang berat. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun karakter anak dalam menyikapi bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sebab orang tua merupakan sosok pertama yang ditiru perilakunya. Kemungkinan terbesarnya adalah mereka dapat mengingat sejak lama bahwa orang tua dapat menanamkan karakter pada anak dengan memberikan keteladanan, mempelajari hal-hal yang baik, berinteraksi dengan lingkungannya, dan melibatkan anak dalam aktivitas di rumah. Dengan demikian pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua sejak dini pada anak akan membentuk karakter yang baik seperti halnya membentuk anak yang lebih kuat dan mampu membawa diri dalam lingkungannya, anak akan lebih percaya diri. Karena pola asuh dari orang tua yang terlalu keras membuat anak terbiasa dengan situasi yang mengancam, dan juga sikap yang membe rikan contoh bullying yang merugikan atau tidak dapat membuat anak menjadi anak yang nakal. Dalam kasus bullying ini, kepada orang tua diharapkan dapat mendidik serta menguatkan anak supaya lebih berani dan tidak takut serta selalu percaya diri, selalu memberikan kemampuan untuk dapat membela diri. Supaya anak yang di bullying tidak membalas dendam terhadap orang tersebut karena itu kita harus pintar –pintar memilih orang yang akan dijadikan teman.

Kata Kunci: Pola Orang Tua, Pendidikan Karakter, Bullying

A. Pendahuluan

Pada Saat ini kerusakan moral pelajar serta mahasiswa semakin marak, mereka sering menunjukkan perilaku, etika, moral serta hukum yang menyimpang dari yang ringan sampai yang parah. Terdapat suatu contoh yaitu pada saat masa kini kita sering dihadapkan pada tindakan kekerasan (bullying). Kalimat yang mengandung bullying dapat dengan mudah berubah menjadi ujaran kebencian, yang akan dapat mempengaruhi terhadap perilaku karakter generasi Indonesia.

Dalam karakter negatif tersebut menunjukkan kuatnya terhadap

perilaku karakter, khususnya di lembaga pendidikan, di samping itu kondisi lingkungan yang kurang baik. Kementerian Pendidikan telah menawarkan ke beberapa rekomendasi dasar pendidikan perilaku yang efektif sebagai berikut ini: mempromosikan nilai-nilai landasan etika sebagai landasan karakter, mengidentifikasi perilaku komprehensif untuk dimasukkan pikiran, perilaku dan perasaan, menggunakan pendekatan yang tepat efisien dan proaktif dalam konstruksi melakukan, membuat komunitas sekolah peduli, Berikan kesempatan siswa untuk menunjukkan perilaku

subelumnnya, termasuk kurikulum yang bermakna dan menantang, bermanfaat semua siswa, karakter dan bantu mereka berhasil, berusaha untuk motivasi diri untuk siswa, memungkinkan semua karyawan/warga negara sekolah sebagai komunitas moral tanggung jawab bersama Pendidikan karakter, ada distribusi tuntunan moral dan dukungan komprehensif dalam konstruksi prakarsa pendidikan karakter, kegiatan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra bisnis Pendidikan karakter; dan mengevaluasi sifat dan kegiatan sekolah pegawai sekolah seperti guru contoh karakter dan karakter positif dalam kehidupan mahasiswa.

Peran pola asuh terutama keluarga yaitu orang tua sangat diperlukan untuk dapat membantu membentuk karakter anak yang berbeda. Karakter yang kuat tidak didapatkan secara instan, tetapi melalui proses panjang yang membutuhkan usaha dan kesabaran untuk mewujudkan perilaku itu sendiri. Keluarga adalah sekelompok kecil kehidupan sosial yang terdapat kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul didalam satu rumah dan saling bergantung terhadap satu sama

lain. Sedangkan keluarga itu merupakan salah satu pola asuh dari orang tua kita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pendukung keluarga yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya karena itu dari merekalah anak belajar tentang pendidikan. Cara orang tua mengajarkan anaknya dapat disebut juga dengan pendidikan.

Terdapat kata didalam kbki, menurutnya bahwa "karakter" diartikan sebagai budi pekerti, ciri-ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain serta baik dan burukny seseorang . Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip (Arifudin, 2022) memandang sosok sebagai figur atau watak. Menurutny, karakter adalah gabungan antara pikiran,, perasaan, dan gerak. Kehendak yang kemudian dapat membangkitkan energi. Walaupun istilah karakter secara harfiah berasal dari kata latin "Charakter" yang berarti: watak , tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Buchori

(Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dengan seseorang yang menunjukkan banyak kualitas yang bergantung pada faktor-faktor kehidupannya sendiri. Menurut Lickona, pendidikan karakter menyangkut 3 unsur paling utama, yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).

Menanamkan nilai-nilai moral kepada anak itu penting supaya menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Anak-anak adalah peniru dan perekam yang baik. Anak-anak merekam kata-kata yang mereka dengar, meniru tindakan atau perilaku orang tua mereka atau orang dewasa di sekitar mereka. Oleh sebab itu, pendidikan harus diberikan. Keluarga yaitu orang tua harus memperhatikan kehidupan social terhadap anaknya ketika berhadapan dengan orang lain atau teman sebaya. Pembinaan karakter siswa sekolah dasar melalui orang tua diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi siswa. Namun

untuk masa kini, orang tua lebih mementingkan pekerjaan mereka dari pada mendidik anak-anak mereka menjadi siswa yang baik yang tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan orang lain. Namun, jika melihat kondisi di lingkungan sekitar kita saat ini seperti pertengkaran dan hinaan antar teman, seperti contohnya perundungan antar teman masih sering terjadi. Itulah yang dapat dikatakan bullying. Sikap bullying ini sangat tidak baik.

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya. Seorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuyarti, 2018).

Kekerasan pedagogis adalah perilaku yang melampaui batas-batas etika aturan dan regulasi pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun melanggar hak (Lestari, 2018). Meningkatnya sikap bullying untuk saat ini mempengaruhi perilaku dan perkembangan siswa, terutama di sekolah dasar. Bullying adalah kekerasan yang diakibatkan baik secara fisik maupun mental. Di era kemajuan teknologi serta informasi

yang semakin meningkat di zaman sekarang, .perilaku bullying terus terjadi didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, peran orang tua di lingkungan rumah dapat memberikan rasa penuh kasih sayang serta dukungan. agar dapat menggunakan pola asuh untuk membangun karakter siswa untuk melawan bullying.

Tujuan aturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia No 82 Tahun 2015 adalah mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. kekerasan terhadap anak di lingkungan belajar, dapat mengembangkan kerjasama dengan orang tua/wali peserta didik, pendidik, tenaga pengajar, unit pendidikan, komite sekolah, masyarakat sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis menganalisis penelitian tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter pada respon anak terhadap bullying.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif analitis. Menurut Zed in (Rahayu, 2020), penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan analisis sosial terhadap suatu peristiwa, fenomena atau kondisi. Menurut (Nasser, 2021), analisis deskriptif (descriptive analytics research), yaitu. Pencarian fakta, hasil pemikiran serta gagasan seseorang melalui penelitian, analisis, interpretasi dan generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Menurut Tanjung (2022), prosedur penelitian adalah menghasilkan data deskriptif sebagai bahan tertulis setelah analisis isi teks. Setelah mengumpulkan materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dan laporan untuk mencapai suatu kesimpulan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying, Untuk dapat mengetahui apakah anak pernah mengalami bullying, Untuk mengetahui jenis bullying yang

diterima oleh anak , Untuk mengetahui perasaan anak setelah Mengalami bullying, Untuk mengetahui sikap sosial siswa yang mengalami tindakan bullying.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembangunan pendidikan bermutu sangat penting untuk membangun bangsa kita yang berkualitas. Untuk itu pada Setiap anak memerlukan pendidikan yang memadai untuk dapat menaikan taraf hidup saat di masa depan, sehingga sangat membutuhkan lembaga yang dapat meningkatkan pendidikan keluarga anak.

Biasanya keluarga (orang tua) disebut juga dengan keluarga, yang ditandai dengan mengarahkan anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua dapat dibagi menjadi tiga: orang tua tiri, orang tua kandung dan orang tua tiri dari pihak ayah, tetapi apapun nama orang tua itu tugasnya tetaplah untuk mengurus serta mendidik keluarganya. Sebab Keluarga adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan. Mengingat orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, maka orang tua hendaknya menjadi suri teladan yang

baik bagi anaknya. baik dalam perilaku maupun tutur kata. Juga sangat penting untuk mengajarkan moral yang baik kepada setiap anak.

Terdapat Beberapa istilah dalam kamus bahasa Indonesia yang sering sekali dipakai masyarakat untuk menggambarkan *bullying* ini di antaranya yaitu penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi. *Bullying* sering dapat dikaitkan dengan kemarahan, agresi, kekerasan, hiper-aktivitas serta masalah eksternal yang nantinya akan dapat mengarah pada kriminalitas dan memiliki efek negatif baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Anggraeni et al., 2016).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua dapat membentuk karakter siswa SD yang berperilaku baik untuk melawan bullying di SD. Perilaku bullying pada anak dibarengi dengan pola asuh otoriter, karena pola asuh orang tua yang terlalu keras membuat anak terbiasa dengan situasi yang mengancam, dan juga sikap orang tua yang memberikan contoh bullying yang disengaja maupun tidak disengaja dapat mengubah anak menjadi anak-anak.

Selain itu, orang tua yang berprasangka buruk memperkirakan bahwa anak-anak mereka akan lebih mungkin menjadi korban perundungan. Pola asuh yang tepat untuk memerangi bullying adalah pola asuh demokratis. Pola asuh jenis ini memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anak untuk berkembang dan hidup bahagia sehingga dapat terhindar dari perundungan anak.

Peran dari orang tua sangat penting untuk memerangi bullying pada anak, karena sebagai orang tua dapat menanamkan nilai kehidupan yang baik, perhatian dan kasih sayang. Orang tua peduli terhadap persahabatan anaknya melalui komunikasi dan pola asuh yang positif, yang dapat mendorong anak untuk berteman. Banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi korban bullying, yaitu berasal dari faktor keluarga, teman sebaya, faktor individu atau pribadi, sekolah dan media.

Tekanan teman sebaya (peer pressure) merupakan salah satu penyebab terjadinya school bullying di kalangan anak-anak, karena pada masa anak-anak terjadi proses pengenalan terhadap seseorang,

dimana anak-anak banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya atau teman dekatnya, dan sekolah merupakan salah satu tempat pergaulan yang paling dekat bagi anak-anak, sehingga anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah, mulai dari memahami kebutuhan guru hingga bertemu teman. Namun, sekolah bisa menjadi lingkungan yang menciptakan masalah emosional dan perilaku bagi kaum muda. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadinya kekerasan di sekolah atau bullying sekolah baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya.

Berbagai macam perilaku bullying akibat dari tekanan teman sebaya merupakan masalah sosial yang perlu disikapi secara bersama, tanggungjawab guru sekolah dan orang tua sangat penting untuk meminimalisasi adanya tekanan teman sebaya yang akan mengakibatkan terjadinya perilaku bullying pada anak remaja di sekolah-sekolah di Indonesia. Jika perilaku bullying terjadi secara terus menerus maka sekolah akan menjadi tempat yang tidak aman bagi remaja yang bersekolah, banyak siswa yang bolos

sekolah karena ketidaknyamanan dengan teman-temannya di sekolah. Bullying dapat terjadi dimana saja, di kota, di negara, di sekolah negeri, sekolah swasta, pada jam sekolah maupun di luar sekolah. Bullying disebabkan oleh kombinasi faktor yang dapat disebabkan oleh pelaku, korban, dan lingkungan di mana bullying terjadi.

Terdapat jenis tindakan bullying yang banyak dialami oleh anak diantaranya mengancam, menghina, mencaci maki secara kasar, memukul, menampar, mencubit bahkan menendang temannya. Perilaku tindakan bullying tersebut banyak terjadi di lingkungan sekolah. Yaitu mengejek antar teman sebayanya misalkan mengejek nama orang tua mereka. Dari kejadian tersebut anak akan merasa terganggu atas perilaku temannya yang akan menyebabkan anak tersebut tidak banyak memiliki teman dan bahkan bisa trauma serta takut bertemu orang lain. Atas kejadian tersebut dapat menurunkan prestasi belajar anak tersebut dan akan malas untuk datang ke sekolah. Dengan tindakan bullying antar teman anak akan merasa minder atau kurang percaya diri. Dari kejadian kekerasan

bullying dinamakan intimidasi perilaku mengintimidasi tersebut tidak baik akan berdampak kepada anak yang dibully akan pindah sekolah dikarenakan perilaku temannya. Untuk itu kita harus memberi tau kepada anak tersebut untuk selalu percaya diri agar tidak diam jika ada yang membully dirinya karena akan berdampak terhadap psikologisnya, Secara psikologis anak akan terlihat melamun, menyendiri, pendiam, bahkan tidak mau diganggu di kehidupannya.

Bullying dapat mengganggu kesehatan mental, kesehatan mental merupakan salah satu kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan potensi yang dimiliki seseorang. Seseorang dikatakan sehat jiwanya bila ia mengendalikan diri untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan atau frustrasi, sehat jiwa bila ia terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Secara umum, anak-anak yang dibully memiliki satu atau lebih faktor risiko berikut: 1) mereka dianggap "berbeda", misalnya, mereka memiliki karakteristik fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, lebih gemuk, lebih tinggi atau lebih pendek dari yang lain, mereka memiliki status

keuangan yang berbeda, mereka memiliki hobi yang tidak biasa atau mereka adalah murid baru, 2) mereka dianggap lemah atau tidak dapat membela diri. 4) Kurang populer dari yang lain, Anda tidak punya banyak teman.

Dalam kaitannya dengan bullying, anak yang cenderung menjadi pelaku bullying memiliki beberapa ciri yaitu anak yang: 1) peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman dan ingin menjadi pemimpin di antara teman sebayanya. Mereka mungkin berasal dari keluarga kaya, memiliki harga diri yang tinggi dan nilai sekolah yang bagus. Mereka biasanya menggertak untuk mendapatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka. 2) Apakah Anda pernah menjadi korban bullying? Mereka juga dapat mengalami kesulitan untuk diterima di lingkungan masyarakat, mereka dapat mengalami kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah, mereka hanya dapat dengan mudah mengembangkan perasaan, kesepian dan depresi. 3) Memiliki harga diri yang rendah atau mudah dipengaruhi oleh teman. Mereka mungkin menjadi pelaku intimidasi karena mereka mengamati perilaku teman pelaku

intimidasi baik secara sadar maupun tidak sadar.

Efek pada saksi lain (penonton) dari intimidasi. Jika intimidasi tidak diperhatikan, siswa lain yang hadir mungkin menganggap bahwa intimidasi adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin bergabung dengan pelaku intimidasi karena takut menjadi target berikutnya, dan beberapa mungkin hanya duduk diam dan tidak melakukan apa-apa, dan yang terburuk, merasa tidak perlu menghentikan mereka.

Dampak yang ditimbulkan dari bullying dan juga kekerasan akan tersimpan dalam memori bawah sadar mereka. Dampak yang mereka terima bias direkam dalam short term memory dan juga long term memory. Pada saat apa yang mereka alami terekam pada short term memory, maka mereka hanya akan mengingatnya dalam jangka waktu pendek. Namun, pada saat apa yang mereka alami disimpan pada long term memory, maka kemungkinan terbesar adalah mereka akan mengingat dalam jangka waktu yang lama apa yang mereka rasakan, lihat dan alami. Serta tidak menutup

kemungkinan mereka juga akan melakukan kembali apa yang mereka alami kepada orang lain tanpa memikirkan resiko dan perasaan orang lain, Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak. Dengan konsep diri yang baik dan sehat, maka anak mampu membentengi pengaruh buruk dari lingkungan dan temannya.

D. Kesimpulan

Pada sumber serta analisis data dapat disimpulkan keluarga yaitu orang tua memegang peranan utama yaitu untuk pembentukan karakter anak karena orang tua adalah panutan yaitu memberikan contoh untuk anaknya. Orang tua merupakan tempat pendidikan yang paling penting bagi anak. Setiap perilaku orang tua pasti akan berdampak besar untuk anak mereka. Karena hubungan antara setiap anak terhadap orang tua mempengaruhi perkembangan mereka orang tua dapat memberikan pengertian serta

pemberdayaan dalam respon anaknya terhadap terhadap bullying. Mendorong mereka untuk berani serta untuk percaya diri, memperdayakan mereka untuk memilih teman bahkan memperdayakan mereka dapat membela diri atau bisa membalas dendam.

Ada 3 pola dari Penelitian yaitu kesatu, anak melakukan sesuatu tindakan kekerasan bullying terhadap apa yang akan mereka alami, rasakan serta yang akan dilakukan, kedua, anak melakukan tindakan kekerasan bullying karena menonton tayangan dari televisi serta akan menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu untuk melihat teman sebayanya melakukan tindakan kekerasan bullying. Ketiga, anak mengalami kekerasan bullying di rumah dan di sekolah untuk tetap tidak akan mengulanginya karena tidak mau menyakiti orang tersebut. .

Untuk kedepannya kepada orang tua perlu lebih memahami lagi bagaimana cara untuk mengembangkan tumbuh kembang anak dengan optimal, karena setiap anak dapat lebih mudah memperhatikan perilaku dari masing-

masing orang tua ketika mereka masih kecil. Serta memahami semua yang dibutuhkan seorang anak. Baik itu kasih sayang atau perhatian orang tua agar anak dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang kreatif dan selalu memiliki sikap yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikriyah, Samrotul, et al. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3.1 (2022): 11-19.
- Yulianti, Yulianti, and Muhammad Syukur. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1.2 (2023): 176-183
- Harmilasari, Rully Urvita Murti, Widya Ayu Nugrahini, and Pramesthi Yuana Wati. "Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan Bullying." *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 13.2: 134-141
- Yuliani, Nunung. "Fenomena kasus bullying di sekolah." Published online (2019).
- Hopeman, Teofilus Ardian. "Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4.1 (2020): 52-63.
- Fataruba, Rina. "Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah." *Seminar ASEAN Kedua Psychology dan Humanity, Psychology Forum UMM*, (19-20 Februari 2016), hal. Vol. 356. 2016.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. "DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10.2 (2022): 337-350.
- Ramadhanti, Ramadhanti, and Muhamad Taufik Hidayat. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6.3 (2022): 4566-4573.
- Hopeman, Teofilus Ardian. "Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4.1 (2020): 52-63.
- Primasari, Dwi Ammelia Galuh, Dencik Dencik, and M. Imansyah. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 2019.
- Muliasari, Nindya Alifian. *Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak (studi kasus di mi ma'arif cekok babadan ponorogo)*. Diss. IAIN PONOROGO, 2019.
- HIDAYATI, Nurul. *Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi*. *Jurnal Insan*, 2012, 14.1: 41-48.
- Fakhriyani, Diana Vidya. "Kesehatan mental." *Pamekasan: duta media publishing* (2019)